

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Review Hasil Penelitian Terdahulu

Review yang telah dilakukan terhadap peneliti sebelumnya berhubungan dengan masalah yang dibahas adalah sebagai berikut.

Penelitian yang dilakukan oleh Muslim, Muhammad Faisal AR Pelu , dan Mentari KS (2018), mengenai “Pengaruh Kompetensi Auditor, Tekanan Ketaatan, Dan Kompleksitas Tugas Terhadap Audit Judgment”. Metode Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan instrumen kuesioner. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 47 orang dari 9 Kantor Akuntan Publik Di Makassar sedangkan pengambilan sampel menggunakan teknik sampling sensus karena jumlah populasi yang tergolong sedikit Metode analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda dengan bantuan alat SPSS. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap audit judgement. Sedangkan tekanan ketaatan dan kompleksitas tugas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap audit judgement.

Penelitian yang dilakukan oleh Yulia Syafitri (2016), mengenai “Pengaruh Tekanan Ketaatan, Kompleksitas Tugas, Dan Pengalaman Auditor Terhadap Pertimbangan Audit”. Populasi pada penelitian ini adalah auditor pemerintah yang bekerja pada Badan Pemeriksa Keuangan Perwakilan Provinsi Sumatera Barat yang berjumlah 61 orang dan telah bekerja selama minimal tiga tahun serta telah memiliki pengalaman yang cukup dalam melakukan audit laporan keuangan. Teknik pengambilan sampling menggunakan model simple random sampling karena pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu sampel pada penelitian ini adalah pegawai yang bekerja di Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) Provinsi Sumatera Barat yang berprofesi sebagai auditor adalah sebanyak 53 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tekanan ketaatan dari atasan berpengaruh terhadap pertimbangan audit. Kompleksitas tugas tidak berpengaruh secara parsial terhadap

pertimbangan audit. Pengalaman auditor berpengaruh secara parsial terhadap pertimbangan audit. Tekanan ketaatan, kompleksitas tugas, dan pengalaman auditor tidak berpengaruh secara simultan.

Penelitian yang dilakukan oleh I Made Angga Parama Artha, Nyoman Trisna Herawati, dan Nyoman Ari Surya Darmawan (2014), mengenai “Pengaruh Keahlian Audit, Konflik Peran Dan Kompleksitas Tugas Terhadap Audit Judgment”. Penelitian ini merupakan penelitian kausal, dengan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh auditor internal pemerintah yang bekerja Inspektorat Pemerintah Kabupaten Gianyar dan Kabupaten Bangli, sebanyak 41 orang (17 orang dari Inspektorat Kabupaten Gianyar dan 24 orang dari Inspektorat Kabupaten Bangli). Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan sampel jenuh sebanyak 41 responden. Jenis data penelitian adalah data primer. Metode pengumpulan data penelitian menggunakan kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Keahlian audit mempunyai pengaruh yang signifikan dan berkorelasi positif terhadap audit judgment. Konflik Peran mempunyai pengaruh yang signifikan dan berkorelasi negatif terhadap audit judgment. Kompleksitas tugas mempunyai pengaruh yang signifikan dan berkorelasi negatif terhadap audit judgment. Keahlian audit, konflik peran dan kompleksitas tugas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap audit judgment.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahayu Fitriana (2014), mengenai “Pengaruh Kompleksitas Tugas, Tekanan Ketaatan, Tingkat Senioritas Auditor, Keahlian Auditor, Dan Hubungan Dengan Klien Terhadap Audit Judgement”. Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah data primer berupa kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kompleksitas tugas berpengaruh terhadap audit judgement. tekanan ketaatan berpengaruh terhadap audit judgement. tingkat senioritas auditor tidak berpengaruh terhadap audit judgement. keahlian auditor berpengaruh terhadap audit judgement. Bahwa variabel hubungan dengan klien berpengaruh terhadap audit judgement.

Penelitian yang dilakukan oleh Made Julia Drupadi dan I Putu Sudana (2015), mengenai “Pengaruh Keahlian Auditor, Tekanan Ketaatan dan Independensi pada

Audit Judgement”. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian 57 responden dengan metode penentuan sampel adalah sampling jenuh. Metode pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linear berganda. Hasil yang diperoleh adalah keahlian auditor dan independensi berpengaruh positif pada audit judgment. Tekanan ketaatan berpengaruh negatif pada audit judgment.

Penelitian yang dilakukan oleh Takiah Mohd Iskandar dan Zuraidah Mohd Sanusi (2011), mengenai “*Assesing The Effects Of Self-Efficacy And Task Complexity On Internal Control Audit Judgement*”. Penelitian ini menggunakan eksperimen lapangan yang melibatkan auditor dari perusahaan audit kecil dan menengah untuk mengevaluasi tugas audit pengendalian internal. Menggunakan analisis regresi hirarkis, hasilnya menunjukkan bahwa auditor dengan self-efficacy yang tinggi melakukan penilaian audit yang lebih baik daripada mereka yang memiliki self-efficacy yang rendah. Hasil juga menunjukkan efek negatif dari kompleksitas tugas pada kinerja penilaian audit. Efikasi diri yang tinggi berkontribusi pada kinerja penilaian audit yang lebih baik ketika tugasnya sederhana. Namun, untuk tugas-tugas kompleks, self-efficacy yang tinggi tidak berkontribusi terhadap kinerja penilaian audit yang lebih baik. Makalah ini meningkatkan pengembangan teori konsep penilaian audit dan pengambilan keputusan dengan mengakui peran self-efficacy dalam kerangka teori kognitif sosial.

Penelitian yang dilakukan oleh Arifuddin (2014), mengenai “*The effect of performance incentive on audit judgement by using the effort as the intervening variable and the task complexity as the moderating variable*”. Kaitannya dengan laporan keuangan, penilaian audit yang dibuat oleh auditor memengaruhi pendapat yang dibuat atas kewajaran laporan keuangan. Auditor, dalam membuat penilaian dipengaruhi oleh banyak faktor baik teknis maupun non teknis. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji bagaimana pengaruh insentif kinerja pada penilaian audit dengan menggunakan upaya sebagai variabel intervening dan kompleksitas tugas sebagai variabel moderasi. Dari analisis hasil dan pembahasan, disimpulkan bahwa variabel upaya menjadi mediator dari insentif kinerja atas

penilaian audit. Studi ini meneliti efek mediasi / campur tangan dan moderator pada penilaian audit. Untuk efek mediasi / intervensi variabel, analisis kovarians dilakukan untuk menguji efek langsung dan interaksi insentif kinerja, dengan upaya (upaya), dan kompleksitas tugas penilaian audit. Kompleksitas tugas adalah variabel moderator antara pengaruh efek pada penilaian audit. Melihat bahwa koefisien interaksi memiliki tanda positif, maka kompleksitas tugas sebagai penguatan moderasi. Disarankan kepada peneliti lain yang akan memilih peserta dalam kelompok eksperimen untuk membedakan ukuran publik kantor akuntan, masa kerja, dan perbedaan tingkat pendidikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Dita Muktinigtas dan Agung Yulianto (2016), mengenai "*Influence of Ethical Environment and Task Complexity on Audit Judgment with Personality Type and Locus of Control As Moderated Variables*". Penelitian ini menggunakan data primer dengan populasi auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Kota Semarang. Penelitian ini menggunakan teknik convenience sampling untuk menentukan sampel. Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda dan uji interaksi selisih nilai mutlak untuk pengujian hipotesis menggunakan SPSS versi 21. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lingkungan etika berpengaruh positif signifikan terhadap audit judgment, kompleksitas tugas berpengaruh positif signifikan terhadap audit judgment. Lingkungan etika yang dimoderasi oleh tipe kepribadian berpengaruh signifikan terhadap audit judgment. Lingkungan etika yang dimoderasi oleh locus of control tidak berpengaruh signifikan terhadap audit judgment. Kompleksitas tugas yang dimoderasi oleh tipe kepribadian berpengaruh signifikan terhadap audit judgment. Kompleksitas tugas yang dimoderasi oleh locus of control tidak berpengaruh signifikan terhadap audit judgment.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Auditing

2.2.1.1 Pengertian Auditing

Auditing memberikan nilai tambah bagi laporan keuangan perusahaan, karena akuntan publik sebagai pihak yang ahli dan independen pada akhir

pemeriksaannya akan memberikan pendapat mengenai kewajaran posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas dan laporan arus kas.

Auditing merupakan salah satu bentuk attestasi. Attestasi, dalam pengertian umum merupakan suatu komunikasi dari seorang expert mengenai kesimpulan tentang realibilitas dari pernyataan seseorang. Dalam pengertian yang lebih sempit, attestasi merupakan komunikasi tertulis yang menjelaskan suatu kesimpulan mengenai realibilitas dari asersi tertulis yang merupakan tanggung jawab dari pihak lainnya. Seorang akuntan publik, dalam perannya sebagai auditor, memberikan attestasi mengenai kewajaran dari laporan keuangan sebuah entitas. Akuntan public juga memberikan jasa attestasi lainnya, seperti membuat laporan mengenai internal control, dan laporan keuangan prospektif

Alvin A.Arens, Mark S. Beasley, dan Randal J. Elder dalam buku yang berjudul Auditing (Pemeriksaan Akuntansi, 2017, 28) mendefinisikan auditing sebagai akumulasi dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan tingkat kesesuaian antara informasi dan kriteria yang telah diterapkan. Audit harus dilakukan oleh seorang yang berkompeten, independen”.

Pendapat lain juga dikemukakan oleh Hayes (2014:4) mendefinisikan auditing sebagai suatu proses sistematis untuk secara objektif mendapatkan dan mengevaluasi bahan bukti mengenai asersi tentang kejadian dan kegiatan ekonomi untuk meyakinkan tingkat keterkaitan antara asersi tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan dan mengomunikasikan hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Untuk melakukan audit, tentunya harus dengan informasi yang dapat diverifikasi dan dengan kriteria yang dapat digunakan auditor untuk mengevaluasi informasi tersebut. Bukti merupakan setiap informasi yang digunakan seorang auditor untuk menentukan apakah informasi yang diaudit dinyatakan sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Bukti memiliki banyak bentuk termasuk:

1. Kesaksian lisan pihak yang diaudit
2. Komunikasi tertulis dengan pihak luar
3. Observasi oleh auditor

4. Data elektronik tentang transaksi

Auditor haruslah memperoleh bukti dengan kualitas dan jumlah yang mencukupi. Auditor harus memiliki kualifikasi untuk memahami kriteria yang digunakan dan harus kompeten untuk mencapai kesimpulan yang tepat setelah memeriksa bukti tersebut.

Auditing adalah suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis, oleh pihak yang independen, terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut (Sukrisno Agus, 2018:4). Jadi berdasarkan pengertian audit yang telah disebutkan diatas, auditing merupakan proses yang sistematis dalam mengumpulkan dan mengevaluasi bukti, dilakukan oleh orang yang berkompeten dan independen untuk menyatakan pendapat kewajaran atas laporan keuangan yang hasilnya akan digunakan oleh pihak berkepentingan.

2.2.1.2 Tujuan Audit

PSA 02 (SA 110) dalam buku Randal J Elder, Mark S, Alvin A. Arens dan Amir Abadi Jusuf (2013:104) yang berjudul *Jasa Audit dan Assurance* menyatakan tujuan pengauditan umum atas laporan keuangan oleh auditor independen merupakan pemberian opini atas kewajaran dimana laporan tersebut telah disajikan secara wajar, dalam segala hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia. Sedangkan tujuan umum lainnya (*Jasa Audit dan Assurance*, 2013:124) adalah:

1. Kelengkapan (*Completeness*)
Tujuan ini membahas tentang apakah seluruh transaksi yang harus dicatat dalam berbagai jurnal telah dicatatkan seluruhnya dan tujuan ini merupakan imbalan bagi asersi manajemen tentang kelengkapan.
2. Akurasi (*Accuracy*)
Untuk memastikan transaksi dan saldo perkiraan yang ada telah dicatat berdasarkan jumlah yang benar, perhitungan yang benar, diklasifikasikan, dan dicatat dengan tepat.

3. **Klasifikasi (*Classification*)**
Untuk memastikan bahwa transaksi yang dicantumkan dalam jurnal diklasifikasikan dengan tepat. Jika terkait dengan saldo maka angka-angka yang dimasukkan didaftar klien telah diklasifikasikan dengan tepat.
4. **Pemilihan Waktu yang Tepat (*Timing*)**
Kesalahan memilih waktu yang tepat terjadi jika berbagai transaksi tidak dicatat pada tanggal-tanggal saat transaksi tersebut terjadi.
5. **Eksistensi (*Existence*)**
Untuk memastikan bahwa semua harta dan kewajiban yang tercatat memiliki eksistensi atau keterjadian pada tanggal tertentu, jadi transaksi tercatat tersebut harus benar-benar telah terjadi dan tidak fiktif.
6. **Penilaian (*Valuation*)**
Untuk memastikan bahwa prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum telah diterapkan dengan benar.
7. **Pisah Batas (*Cut-Off*)**
Untuk memastikan bahwa transaksi-transaksi yang dekat tanggal neraca dicatat dalam periode yang tepat. Transaksi yang mungkin sekali salah saji adalah transaksi yang dicatat mendekati akhir suatu periode akuntansi.
8. **Pengungkapan (*Disclosure*)**
Untuk meyakinkan bahwa saldo akun dan persyaratan pengungkapan yang berkaitan telah disajikan dengan wajar dalam laporan keuangan dan dijelaskan dengan wajar dalam isi dan catatan kaki laporan tersebut.
9. **Keberadaan**
Untuk membahas tentang apakah berbagai transaksi yang tercatat memang benar-benar telah terjadi. Tujuan ini merupakan jawaban auditor atas asersi manajemen tentang keberadaan atau kejadian.

2.2.1.3 Standar Auditing

Dalam menjalankan tugasnya, seorang auditor memiliki pedoman dalam melaksanakan audit. Menurut Mayangsari dan Wandanarum (2012:13) standar auditing juga mengandung pengertian sebagai suatu ukuran baku atas mutu jasa auditing. sejalan dengan datangnya era globaisasi, dan sejallan pula dengan

komitmen sebagai anggota IFAC, setelah melalui proses yang panjang IAPI berketetapan untuk mengimplementasikan Internasional Standards on Auditing (ISA) yang diterbitkan oleh International Auditing and Assurance Standards Board (IAASB) sebagai standar audit yang baru, Jusup (2014:32).

Standar audit merupakan pedoman umum untuk membantu para auditor dalam memenuhi tanggung jawab profesional mereka dalam pengauditan laporan keuangan historis. Standar tersebut mencakup pertimbangan kualitas profesional antara lain persyaratan kompetensi dan independensi, pelaporan, dan bukti.

2.2.1.4 Jenis-jenis Auditor

Menurut Danang Sunyoto (2014:20), secara umum auditor yang akan melaksanakan proses auditing dapat dibagi kedalam tiga kategori yaitu:

1. Auditor Independen (Eksternal)

Auditor ini sering disebut juga dengan Akuntan Publik adalah seorang atau sekelompok orang yang bernaung dalam sebuah kantor akuntan yang memiliki kompetensi yang secara profesional memberikan jasa audit kepada pihak pelanggannya yang berbentuk perusahaan yang bertujuan untuk mendapatkan laba, lembaga-lembaga sosial seperti yayasan, lembaga-lembaga pemerintah ataupun perusahaan perseorangan.

2. Auditor Internal

Adalah seorang auditor yang statusnya sebagai karyawan perusahaan. Auditor internal mengaudit untuk membantu pihak manajemen dalam meningkatkan efektifitas pengendalian dan pertanggungjawaban.

3. Auditor Pemerintah

Disebut juga dengan Akuntan Negara adalah seorang auditor yang bekerja sebagai pegawai pemerintah. Tujuan audit ini adalah untuk menilai ketaatan pelaksanaan terhadap ketentuan-ketentuan atau peraturan yang telah ditetapkan pemerintah, menjaga harta kekayaan negara serta kepatutan.

2.2.1.5 Jasa yang Diberikan Oleh Profesi Auditor

Menurut Sekar Mayangsari dan Puspa Wandanarum (2013:4), profesi akuntan publik atau auditor independen memberikan berbagai macam jasa bagi masyarakat yaitu ke dalam dua kelompok yaitu:

1. Jasa Penjamin (Atestasi)

Adalah jasa profesional independen yang meningkatkan mutu informasi bagi pengambil keputusan. Pengambil keputusan memerlukan informasi yang handal dan relevan sebagai dasar untuk pengambilan keputusan untuk meningkatkan mutu informasi yang akan dijadikan sebagai dasar keputusan yang akan dilakukan.

Salah satu jasa penjamin yang diberikan oleh auditor independen adalah Jasa Atestasi. Jasa Atestasi (*Attestation Services*) adalah jenis jasa penjaminan yang dilakukan profesi akuntan publik atau auditor independen dengan menerbitkan suatu laporan tertulis yang menyatakan kesimpulan tentang keandalan pernyataan tertulis yang dibuat oleh pihak lain.

Ada 3 bentuk jasa atestasi yaitu:

1) Audit atas Laporan Keuangan Historis

Dalam pemberian jasa ini auditor menerbitkan laporan tertulis yang berisi pernyataan pendapat (*opinion*) apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan Prinsip Akuntansi Berterima Umum (PABU).

2) Penelaahan (*Review*) atas Laporan Keuangan Historis

Banyak perusahaan *non public* menginginkan jaminan atas laporan keuangannya dengan biaya yang lebih murah. Audit sebagaimana diuraikan diatas menghasilkan jaminan yang tinggi, sedangkan penelaahan (*review*) hanya menghasilkan jaminan yang moderat atas laporan keuangan. Review untuk keperluan tertentu dipandang sudah cukup memadai dan dapat dilakukan oleh akuntan publik dengan biaya auditing yang lebih murah.

3) Jasa Atestasi Lainnya

Jasa-jasa ini mirip dengan jasa atestasi, yaitu auditor harus independen dan harus memberikan jaminan atas informasi yang akan dipakai para pengambil keputusan. Misalnya bank sering minta kepada debitur agar diperiksa oleh akuntan publik untuk mendapatkan jaminan bahwa debitur telah melaksanakan ketentuan-ketentuan tertentu sebagaimana tercantum dalam akad kredit.

2. Jasa Bukan Penjamin

Yang dimaksud dengan Jasa Bukan Penjamin adalah jasa yang diberikan oleh auditor independen yang didalamnya ia tidak memberikan suatu pendapat, keyakinan negatif, ringkasan temuan, atau bentuk lain keyakinan. Profesi akuntan publik juga memberikan berbagai jenis jasa lain yang pada umumnya tidak atau bukan merupakan jasa penjaminan. Yang termasuk dalam jasa ini adalah jasa akuntansi, jasa perpajakan dan jasa konsultasi manajemen.

2.2.2 Keahlian Auditor

Keahlian berasal dari kata ahli yang artinya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah orang yang mahir; paham sekali disuatu ilmu. Keahlian auditor merupakan seseorang yang memiliki kemahiran dalam suatu ilmu dan bidang akuntansi/audit. Standar pemeriksaan Pernyataan Nomor 01 Tentang Standar Umum pada paragraph 11 dalam Gracea, dkk (2017) menyebutkan bahwa keahlian yang dibutuhkan dalam tugas pemeriksaan keuangan adalah keahlian di bidang akuntansi dan auditing, memahami prinsip akuntansi yang berlaku umum yang berkaitan dengan entitas yang diperiksa, dan memiliki sertifikasi. Menurut Drupadi dan Sudana (2015:630), “Keahlian audit mencakup kemampuan dan pengetahuan auditor mengenai bidang audit yang didapat melalui pendidikan formal serta ditunjang pengalaman dari melakukan audit”. Keahlian seorang auditor dalam mengaudit mencerminkan tingkat pengetahuan, pengalaman, dan pendidikan yang dimiliki auditor. Semakin tinggi keahlian seorang auditor, maka judgment yang dihasilkan oleh auditor akan semakin akurat. Seorang auditor yang

memiliki keahlian tinggi akan mampu menghadapi tugas audit, mengolah informasi yang relevan dan menganalisis bukti-bukti audit sehingga dapat menunjang pemberian judgment yang akurat untuk menentukan kualitas dari hasil audit dan juga opini yang akan dinyatakan oleh auditor. Hal senada diperoleh dari hasil penelitian Praditaningrum (2012) dimana dikatakan apabila keahlian audit semakin meningkat maka judgment yang dihasilkan oleh auditor akan semakin akurat.

Bonner (1999) dalam Drupadi dan Sudana (2015) menjelaskan bahwa keahlian auditor ditentukan oleh beberapa karakteristik tertentu seperti pendidikan, pengetahuan, pengalaman. Seorang auditor yang memiliki keahlian tinggi akan mampu menghadapi tugas audit dan mengolah informasi yang relevan. Selain itu, keahlian seorang auditor juga dapat mempengaruhi kemampuan auditor mendeteksi kecurangan maupun kekeliruan dan ini akan berpengaruh pada judgment yang akan dihasilkan auditor. Menurut Ashton (2002) dalam Drupadi dan Sudana (2015) menjelaskan bahwa dalam mendeteksi sebuah kecurangan maupun kekeliruan, seseorang auditor harus memiliki pengetahuan yang tinggi untuk mengetahui apa dan mengapa kekeliruan tersebut bisa terjadi.

2.2.3 Tekanan Ketaatan

Menurut Yustrianthe (2012:02), “Tekanan Ketaatan adalah tekanan yang diterima auditor dari atasan maupun klien/*auditee* dengan maksud agar auditor menjalankan perintah atau keinginan atasan atau klien”. Pendapat lain menurut Yendrawati dan Mukti (2015:3), Tekanan Ketaatan adalah jenis tekanan pengaruh sosial yang dihasilkan ketika individu dengan perintah langsung dari perilaku individu lain, dalam hal ini tekanan ketaatan diartikan sebagai tekanan yang diterima oleh auditor junior dari auditor senior atau atasan dan entitas yang diperiksa untuk melakukan tindakan yang menyimpang dari standar profesionalisme.

Tekanan ketaatan tentunya akan menimbulkan tekanan pada auditor untuk menuruti atau tidak menuruti dari kemauan klien maupun pimpinannya. Oleh sebab itu, seorang auditor seringkali dihadapkan kepada situasi dilema penerapan standar profesi auditor dalam pengambilan keputusannya. Dalam melaksanakan

tugas audit, auditor secara terus menerus berhadapan dengan dilema etika yang melibatkan pilihan antara nilai-nilai yang bertentangan” (Jamilah,dkk 2007 dalam Yendrawati dan Mukti, 2015:4).

Tekanan ketaatan adalah situasi dimana seseorang (auditor) berada dibawah pengaruh atau perintah dari orang yang mempunyai kekuasaan (atasan atau klien) yang mempengaruhi perilakunya” (Rosadi, 2016:55). Tekanan ketaatan dapat membuat auditor mengambil tindakan yang melanggar standar pemeriksaan. Karena tekanan tersebut, auditor dapat melaksanakan tugas dengan konsekuensi tidak adanya independensi lagi dan melanggar standar yang ada atau auditor memilih tidak mematuhi keinginan atasan atau klien dan tidak menjalankan tugas dengan konsekuensi akan mendapatkan sanksi berupa pemberhentian penugasan dan pekerjaan dari klien atau atasan. Dalam hal ini tekanan ketaatan menyebabkan pengambilan keputusan tidak dapat independen lagi. Tinggi rendahnya tekanan ketaatan yang dimiliki seorang auditor juga akan berpengaruh pada saat menyatakan opini atas kewajaran laporan keuangan. Semakin tinggi tekanan yang dihadapi oleh auditor maka audit *judgment* yang dihasilkan akan tidak akurat karena masih sangat sedikit auditor yang akan mengambil risiko untuk dipecat dan kehilangan klien sebagai konsekuensi menentang perintah atasan dan keinginan klien yang menyimpang dari standar profesional (Drupadi dan Sudana, (2015:631).

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa tekanan ketaatan adalah tekanan yang diterima oleh auditor dari atasan atau kliennya untuk menuruti keinginan atau perintah agar melanggar atau melakukan tindakan yang menyimpang standar profesionalisme. Tekanan ketaatan sering kali mengakibatkan seorang auditor tidak didasari pada tingkat kejujuran berdasarkan fakta yang ada dalam melakukan pertimbangan audit atau audit *judgment*, adanya tekanan ketaatan mendorong auditor untuk bertindak mengikuti keinginan klien atau pimpinan yang melanggar kode etik dan standar profesional akuntan publik.

2.2.4 Kompleksitas Tugas

Kompleksitas yaitu mengacu pada jumlah informasi yang harus diproses dan tahapan pekerjaan yang harus dilakukan untuk menyelesaikan sebuah pekerjaan.

Sebuah pekerjaan akan dianggap semakin rumit pada saat informasi yang harus diproses dan tahap-tahap yang harus dilakukan semakin banyak. Menurut Yustrianthe (2012) kompleksitas tugas adalah banyak dan beragamnya suatu tugas yang menjadikan tugas tersebut menjadi sulit dan membingungkan yang disertai dengan keterbatasan kemampuan atau keahlian dalam menyelesaikan tugas oleh auditor.

Menurut Jamilah et al.(2007) dalam Nuarsih dan Mertha (2017:150) menyatakan bahwa tingkat kesulitan tugas dan struktur tugas merupakan dua aspek penyusun dari kompleksitas tugas. Tingkat sulitnya tugas selalu dikaitkan dengan banyaknya informasi tentang tugas tersebut, sedangkan struktur tugas adalah terkait dengan kejelasan informasi (*information clarity*). Semakin kompleks tugas yang dihadapi oleh auditor dapat berakibat terhadap judgment yang dihasilkan dimana akan cenderung kurang baik dan kurang tepat, karena baik seorang auditor ataupun pekerja-pekerja profesi lain nya pasti akan kesulitan menghasilkan sesuatu yang baik dan maksimal ketika dihadapkan pada suatu tugas dengan tingkat kompleksitas yang tinggi. Sebenarnya kompleksitas tugas dapat juga meningkatkan kualitas hasil audit karena dengan banyaknya tugas audit, akan banyak menyerap informasi yang dimana informasi tersebut dapat menimbulkan dampak yang baik terhadap hasil auditnya namun perlu diingat bahwa auditor merupakan manusia yang memiliki keterbatasan.

Libby (1995) dalam Nuarsih dan Mertha (2017:150) menjelaskan bahwa kompleksitas tugas dapat dijadikan sebagai alat dalam meningkatkan kualitas hasil pekerjaan. Kualitas hasil pekerjaan dapat dibagi berdasarkan kompleksnya, yaitu kualitas hasil kerja dengan kompleksitas rendah, sedang, dan tinggi serta menambahkan variabel kemampuan pemecahan masalah sebagai salah satu variabel yang juga mempengaruhi interaksi akuntabilitas individu dengan kualitas hasil pekerjaannya dan menyimpulkan bahwa akuntabilitas, pengetahuan, dan kompleksitas kerja mempunyai pengaruh terhadap kualitas hasil kerja. Maka dapat dikatakan bahwa kompleksitas tugas harus ditangani oleh auditor dengan baik karena dapat mempengaruhi keakuratan pertimbangan maupun keputusan auditor. Karena jika pertimbangan ataupun keputusan audit tidak tepat maka

keputusan akhir auditor dalam memberikan opininya juga akan menjadi tidak tepat.

2.2.5 Audit Judgment

Makna *Judgement* menurut kamus Inggris-indonesia diterjemahkan sebagai pendapat, keputusan dan pertimbangan. Kualitas pekerjaan auditor dapat dilihat dari kualitas *judgement* dan keputusan yang diambil. Oleh karena itu keputusan atau pertimbangan yang dilakukan oleh auditor sangat berpengaruh dalam pekerjaan yang dilakukan. Keputusan yang baik akan menghasilkan kualitas yang baik dan begitu sebaliknya.

Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) pada seksi 341 menyebutkan bahwa audit judgement atas kemampuan kesatuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya harus berdasarkan pada ada tidaknya sanksi dalam diri auditor itu sendiri terhadap kemampuan suatu kesatuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam periode satu tahun sejak tanggal laporan keuangan auditan (Institut Akuntan Publik Indonesia, 2011).

Menurut Siegel (2008:257), *judgement* (pernyataan) adalah “Pendapat akuntan yang berisi serangkaian fakta atau bukti kejadian”. Dalam hal ini *judgement* sangatlah penting karena merupakan keputusan atau pendapat yang harus diuraikan dengan didasarkan bukti-bukti yang diterima oleh auditor sehingga hasil yang didapat benar-benar memiliki fakta dan dipersepsikan oleh auditor.

Judgement merupakan kegiatan yang sangat dibutuhkan oleh auditor dalam melaksanakan tugasnya terutama dalam mengaudit laporan keuangan dari suatu perusahaan. *Judgement* tersebut tergantung pada perolehan bukti dan pengembangan bukti tersebut sehingga menghasilkan keyakinan yang muncul dari kemampuan auditor dalam menjelaskan bukti-bukti yang diuraikan. Semakin handal *judgement* yang diambil oleh auditor maka semakin handal pula opini audit yang dikeluarkan oleh auditor.

Auditjudgement sebagai kebijakan auditor dalam menentukan pendapat mengenai hasil auditnya yang mengacu pada pembentukan suatu gagasan, pendapat atau perkiraan tentang suatu obyek, peristiwa, status atau jenis peristiwa

lain. Cara pandang auditor dalam menanggapi informasi berhubungan dengan tanggungjawab dan risiko audit yang akan dihadapi oleh auditor sehubungan dengan *judgement* yang dibuatnya (Yendrawati,2015).

Audit judgement yang dikeluarkan oleh suatu auditor merupakan *judgement* atas kejadian-kejadian masa lalu, masa sekarang, dan masa datang atas kinerja suatu perusahaan (Rahayu, 2014). Agar dapat melaksanakan tugas tersebut dibutuhkan sebuah audit *judgement* dimana auditor mengumpulkan bukti dalam waktu yang berbeda dan mengintegrasikan informasi dari bukti tersebut (Tantra dalam Drupadi, 2015). Audit *judgement* merupakan suatu pertimbangan yang mempengaruhi dokumentasi bukti dan keputusan pendapat yang dibuat oleh auditor (Taylor dalam Agustini, 2016). Karenanya *judgement* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap simpulan akhir, sehingga secara tidak langsung juga akan memengaruhi tepat atau tidaknya keputusan yang akan diambil oleh pihak luar perusahaan.

Proses *judgement* tergantung pada kedatangan informasi sebagai suatu proses *unfolds* (menyeluruh). Kedatangan informasi bukan hanya memengaruhi pilihan, tetapi juga memengaruhi cara pilihan tersebut dibuat. Setiap langkah, di dalam proses *incrementaljudgement* jika informasi terus menerus datang, akan muncul pertimbangan baru dan keputusan/pilihan baru (Praditaningrum, 2012).

Dalam standar pemeriksaan Badan Pemeriksa Keuangan dijelaskan bahwa pemeriksa harus menggunakan pertimbangan profesionalnya untuk menentukan hal-hal yang terkait dengan pemeriksaan yang dilakukan, baik dalam pemeriksaan keuangan, pemeriksaan kinerja, dan pemeriksaan dengan tujuan tertentu. Pertimbangan profesional tersebut diantaranya berkaitan dengan gangguan terhadap independensi, pertimbangan tentang hasil pemeriksaan sebelumnya serta tindak lanjut atas rekomendasi yang berkaitan dengan tujuan pemeriksaan yang dilaksanakan, pertimbangan profesionalnya terhadap prosedur pemeriksaan yang dirancang untuk menilai salah saji material dan mempertimbangkan pengendalian intern dari entitas yang diperiksa.

2.3 Hubungan Antar Variabel Penelitian dan Pengembangan Hipotesis

2.3.1 Pengaruh Keahlian Audit terhadap Audit *Judgement*

SPAP 2001 tentang standar umum, menjelaskan bahwa dalam melakukan audit, auditor harus memiliki keahlian dan struktur pengetahuan yang cukup. Berdasarkan teori kognitif, salah satu bentuk pembelajaran bagi manusia yaitu belajar aktif (pengembangan unsur pengetahuan, kemampuan, dan inisiatif dari individu) (Winarto, 2011). Hal ini dilakukan untuk menambah pengetahuan dan kemampuan individu dalam melakukan suatu hal. Keahlian adalah kemahiran seseorang dalam suatu ilmu “pengetahuan”. Keahlian auditor dalam melakukan audit menunjukkan tingkat kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki oleh auditor. Dengan semakin banyaknya sertifikat dan semakin sering mengikuti pelatihan atau seminar, auditor diharapkan akan semakin cakap dalam melaksanakan tugasnya. Dengan semakin banyak pengetahuan yang dimiliki oleh auditor mengenai bidang yang digelutinya maka auditor akan semakin mengetahui berbagai masalah secara lebih mendalam. Dalam hal ini, auditor diharapkan dalam melakukan audit harus memiliki keahlian dengan tingkat kemampuan yang tinggi sehingga dapat mendeteksi kecurangan maupun kekeliruan yang akan berpengaruh pada judgment yang akan dihasilkan auditor. Penelitian Drupadi dan Sudana menyatakan bahwa keahlian audit berpengaruh positif terhadap audit judgment. Penelitian yang dilakukan oleh Gracea, dkk (2017), menyatakan hal yang sama bahwa keahlian audit berpengaruh terhadap audit judgment. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₁: Keahlian audit berpengaruh terhadap audit *judgement*.

2.3.2 Pengaruh Tekanan Ketaatan terhadap Audit *Judgement*

Pengaruh Tekanan Ketaatan Terhadap Audit Judgment Akuntan secara terus menerus berhadapan dengan dilema etika yang melibatkan pilihan antara nilai-nilai yang bertentangan. Sesuai dengan teori penetapan tujuan, karyawan yang memahami tujuan yang diharapkan organisasi terhadapnya maka akan berpengaruh terhadap perilaku kerjanya (Nadhiroh, 2010). Seorang auditor yang memahami tujuan dan apa yang dia harapkan atas hasil kinerjanya, tidak akan

bersikap menyimpang ketika mendapat tekanan dari atasan atau entitas yang diperiksa dan tugas audit yang kompleks (Nadhiroh, 2010). Dalam keadaan ini, klien dapat mempengaruhi proses pemeriksaan yang dilakukan oleh auditor (Jamilah, dkk., 2007). Klien dapat menekan auditor untuk mengambil tindakan yang melanggar standar pemeriksaan. Dimana kebebasan dan kemandirian seorang pemeriksa dibatasi oleh suatu tekanan. Situasi ini yang membawa auditor dalam situasi konflik, dimana auditor berusaha untuk memenuhi tanggung jawab profesionalnya yang harus dilandasi oleh keterbukaan, kejujuran, integritas, dan menjunjung praktik yang fair dan bermoral tetapi disisi lain dituntut pula untuk mematuhi perintah dari entitas yang diperiksa maupun dari atasannya. Adanya tekanan untuk taat dapat membawa dampak pada judgement yang diambil oleh auditor. Semakin tinggi tekanan yang dihadapi oleh auditor maka judgement yang diambil oleh auditor cenderung kurang tepat. Berdasarkan teori penetapan tujuan, auditor yang tidak mengetahui dengan pasti tujuannya biasanya cenderung mudah berperilaku menyimpang dengan menuruti perintah dari atasan dan entitas yang diperiksa untuk berperilaku menyimpang dari standar etika dan profesional. Hal ini akan mengakibatkan auditor tidak mampu membuat judgement yang baik dan tepat. Penelitian Tampubolon (2018) menyatakan bahwa tekanan ketaatan berpengaruh positif signifikan terhadap audit judgement. Penelitian Riski Agustini (2016) juga menyatakan hasil yang sama yaitu bahwa tekanan ketaatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap audit judgement. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₂: Tekanan ketaatan berpengaruh terhadap audit judgement.

2.3.3 Pengaruh Kompleksitas Tugas terhadap Audit *Judgement*

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kualitas kinerja seseorang adalah tingkat kerumitan atau kesulitan dan keberagaman tugas yang dihadapi. Tingkat kesulitan tugas dan struktur tugas merupakan dua aspek penyusun dari kompleksitas tugas (Yusriante, 2012). Tingkat kesulitan tugas yang tinggi sering dikaitkan dengan banyaknya informasi mengenai tugas tersebut. Dalam hal ini informasi bersumber dari banyaknya bukti yang dikumpulkan oleh auditor, sedangkan struktur tugas terkait dengan kejelasan informasi.

Pekerjaan mengaudit laporan keuangan merupakan pekerjaan yang memiliki keterkaitan satu sama lainnya. Auditor dalam memberikan judgementnya harus melihat keterkaitannya informasi-informasi yang diperoleh tersebut. Semakin banyak informasi yang harus diperiksa kejelasan informasi tersebut, semakin tinggi pula tingkat kompleksitas tugas yang harus dihadapi oleh auditor. Kompleksitas tugas yang tinggi dapat mempengaruhi audit judgement yang harus diambil oleh auditor. Penelitian yang dilakukan oleh Nuarsih dan Mertha (2017) menyatakan bahwa kompleksitas tugas berpengaruh terhadap audit judgement. Pernyataan ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Kadek Evi, dkk (2014), dan juga Yendrawati dan Mukti (2015) yang menyatakan bahwa kompleksitas tugas berpengaruh terhadap audit judgement. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₃: Kompleksitas tugas berpengaruh terhadap audit judgement.

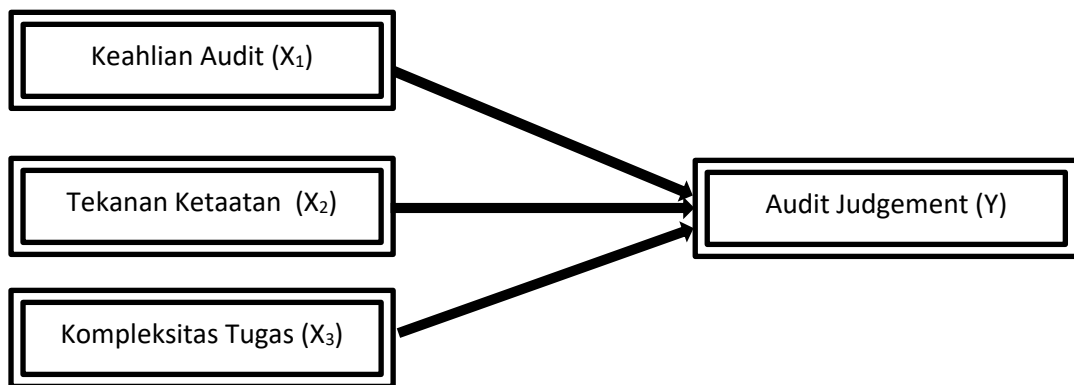
2.3.4 Pengaruh Keahlian Audit, Tekanan Ketaatan dan Kompleksitas Tugas Terhadap Audit Judgement

Keahlian audit dibutuhkan oleh auditor dalam melaksanakan tugas auditnya, dengan pengalaman dan pengetahuan auditor dapat melakukan penugasan audit dengan kemahiran profesional, serta mampu memahami kondisi perusahaan klien dan laporan keuangan klien. Keahlian audit yang cukup dapat menghasilkan *judgement* yang tepat dan sesuai dengan keadaan sebenarnya. Dalam melakukan *judgement*, auditor seringkali dihadapkan pada situasi tekanan ketaatan yaitu situasi yang membuat auditor dalam keadaan dilema. Auditor akan merasa berada dalam tekanan ketaatan ketika auditor mendapat perintah dari atasan ataupun permintaan klien untuk melakukan apa yang mereka inginkan yang mungkin bertentangan dengan standar dan etika profesi auditor sehingga mempengaruhi *judgement* yang dihasilkan. Auditor juga akan selalu dihadapkan dengan tugas-tugas yang terdiri dari bagian-bagian yang banyak dan saling terkait satu sama lain. Auditor merasa bahwa tugas audit yang dihadapinya merupakan tugas yang kompleks sehingga auditor mengalami kesulitan dalam melakukan tugas dan tidak dapat membuat judgement dengan profesional. Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₄ : Keahlian audit, tekanan ketaatan dan kompleksitas tugas berpengaruh terhadap *audit judgement*.

2.4 Kerangka Konseptual Penelitian

Berdasarkan teori yang telah dikemukakan sebelumnya, maka peneliti menentukan kerangka pemikiran yang sesuai dengan teori tersebut sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Konseptual Penelitian